

**MODERASI KEBERAGAMAAN DALAM BINGKAI TRADISI
MASYARAKAT PESISIR JEPARA (Potret Tradisi Multikultural
Masyarakat Donorojo Jepara)**

Yusuf Falaq

IAIN Kudus, Kudus, Indonesia

yusuffalaq@iainkudus.ac.id

Jihan Fitriani

IAIN Kudus, Kudus, Indonesia

jihanfitriani127@gmail.com

Abstract

Realizing an attitude of religious moderation in the context of a shared culture does require a non-inclusive attitude that only emphasizes differences but also actualizes them in the form of real involvement. The actual form of actualization is manifested by the Donorojo Jepara community in the form of the earth alms tradition every Apit month (based on the Javanese calendar) or Zdulqo'dah month (based on the Hijri calendar).

This village alms tradition includes the madangan, tayuban and munjung traditions which have different meanings for each tradition. The difference in meaning in each tradition that is carried out does not necessarily mean that there are differences or distinctions based on ethnicity, race and custom. The people of Donorojo Jepara show a harmonious attitude in every detail of the tradition that is carried out. The potential strength and religious togetherness of the Donorojo community can be interesting to discuss. Donorojo's position on the "hump of the cow" on the island of Java has a long history of accepting various traditions and religions during the kingdoms of the archipelago.

The approach used in this research is Mead's symbolic interactionism approach with 3 basic ideas, namely Mind; Self (personal self); and Society

(society). The conclusion of this study is that there are 4 forms of actualization of the traditions of the Donorojo community related to religious moderation, including alms of the earth, madangan, tayuban, munjung. The community actualizes the 4 traditions by participating in the earth alms event by following and working together in making jembul. Togetherness in making gemblong and tape for the preparation of the earth alms event. In the madangan tradition, bringing rice asahan and praying together at the punden (tomb) as a form of caring, harmony and sharing with neighbors and relatives to watching tayub performances.

Keywords: *Moderation of Religion, Village Community Traditions.*

Abstrak

Mewujudkan sikap moderasi beragama dalam konteks kebudayaan bersama memang membutuhkan sikap yang tidak inklusif, yang hanya sekedar mengaungkan perbedaan namun juga mengaktualisasikan dalam bentuk keterlibatan secara nyata. Bentuk aktualisasi nyata diwujudkan masyarakat Donorojo Jepara dalam bentuk tradisi sedekah bumi setiap bulan Apit (berdasarkan penanggalan Jawa) atau bulan Zdulqo'dah (berdasarkan penanggalan Hijriah).

Tradisi sedekah desa ini didalamnya juga terdapat tradisi madangan, tayuban dan munjung yang memiliki pemaknaan yang berbeda setiap tradisinya. Perbedaan pemaknaan dalam setiap tradisi yang dilakukan tidak sertamerta juga terdapat perbedaan atau pembedaan berdasarkan SARA. Masyarakat Donorojo Jepara menunjukkan sikap guyub rukun dalam setiap detail tradisi yang dijalankan. Potensi kekuatan dan kebersamaan keberagamaan masyarakat Donorojo dapat menjadi menarik untuk dibahas. Posisi Donorojo yang berada pada "punuk sapi" pulau jawa memiliki sejarah panjang dalam menerima berbagai tradisi maupun agama pada masa kerajaan-kerajaan di nusantara.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan interaksionalisme simbolik dari Mead dengan 3 ide dasarnya, yakni Mind (Pikiran); Self (diri pribadi); dan Society (masyarakat). Simpulan penelitian ini bahwa bentuk aktualisasi tradisi masyarakat Donorojo yang berkaitan dengan moderasi keberagamaan ada 4 diantaranya adalah sedekah bumi, madangan, tayuban, munjung. Masyarakat mengaktualisasikan 4 tradisi dengan cara mengikuti acara sedekah bumi dengan mengikuti dan gotong royong dalam pembuatan jembul. Kebersamaan dalam pembuatan *gemblong* dan *tape* untuk persiapan acara sedekah bumi. Dalam tradisi madangan dengan membawa nasi

asahan dan berdoa bersama di *punden* (makam) sebagai bentuk keperdulian, kerukunan dan saling berbagi terhadap sesama tetangga dan saudara hingga menonton pertunjukan *tayub*.

Kata Kunci : Moderasi Keberagamaan, Tradisi Masyarakat Desa.

A. Pendahuluan

Berbagai konflik dan ketegangan yang terjadi antar keberagaman suku agama dan faham pada dasarnya sudah menjadi ketetapan Internasional lewat Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yaitu “The International Year of Moderation” hal ini tentu sangat relevan dengan kementerian agama yang terus menegaskan moderasi beragama. Agama akan menjadi solusi dan pedoman hidup untuk menjadi jalan tengah untuk menyelesaikan persoalan hidup yang ada di masyarakat (*the middle path*) pedoman yang seimbang antara akal dan hati, norma dan rasio, dunia dan akhirat, fakta dan idealisme, individu dan masyarakat. Hal inipun sesuatu pedoman agama yang diturunkan untuk menjawab segala persoalan yang ada di bumi baik itu secara mikro maupun makro dan secara publik maupun privat.

Tradisi multikultural masyarakat atau kearifan lokal menjadi alternatif untuk membingkai keragaman keberagamaan yang ada pada masyarakat setempat. Dalam hal ini tradisi multikultural masyarakat dapat dipahami sebagai gagasan yang muncul dari masyarakat yang melahirkan sikap bijaksana baik dan di praktikan dalam masyarakat sebagai pengikat kebersamaan.

Kemajemukan agama, disatu sisi, merupakan aset berharga bagi yang bangsa Indonesia. Pengelolaan tradisi dalam bingkai keberagamaan akan menjadi fundamental dalam pembangunan nasional dalam mewujudkan toleransi maupun moderasi beragama. Namun disisi lain, apabila hal ini tidak dikelola dengan baik tradisi multikultural masyarakat dapat berpotensi menimbulkan konflik, bahkan memicu terjadinya disintegrasi bangsa. Hal ini tentu menjadi ancaman bagi keutuhan NKRI dan keberlangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Moderasi keberagamaan harus ditumbuhkan dan di pahami untuk menjaga komitmen dan keseimbangan yang sempurna di mana setiap masyarakat apapun baik agama, budaya, suku, etnik dan pilihan politik saling mengatasi dan mengelola perbedaan yang ada. Dalam mewujudkan sikap moderasi beragama dibutuhkan sikap yang tidak inklusif, yaitu bukan hanya sekedar mengaungkan perbedaan namun juga mengaktualisasikan dalam bentuk keterlibatan secara nyata. Sikap inklusivisme dapat di pahami sebagai ruang untuk memberikan keragaman pemikiran dan pemahaman tentang keragaman budaya maupun personal yang terlibat

didalamnya. Jadi sudah jelas bahwa moderasi keberagaman sangat erat kaitannya dengan menjaga kebersamaan dengan memiliki sikap toleransi, yaitu warisan leluhur yang mengajarkan tentang memahami perbedaan antara satu sama lain yang berbeda.

Dalam konteks diatas potret mengenai tradisi multikultural masyarakat Donorojo Jepara yang notabene memiliki keberagaman memiliki posisi yang strategis untuk menumbuhkan sikap terbuka dan toleran serta mengajarkan nilai-nilai toleransi, perdamaian, kesantunan dan senantiasa membawa rahmat atau kebaikan bagi seluruh alam semesta. Tidak hanya itu, dengan komposisi masyarakat yang majemuk (Islam, Bduah dan Kristen) dan tempat ibadah yang berdekatan, mereka memiliki tradisi yang dilaksanakan secara bersama-sama dan turun-temurun dengan rukun.

Mewujudkan sikap moderasi beragama dalam konteks kebudayaan bersama memang membutuhkan sikap yang tidak inklusif, yaitu bukan hanya sekedar mengaungkan perbedaan namun juga mengaktualisasikan dalam bentuk keterlibatan secara nyata. Bentuk aktualisasi nyata diwujudkan masyarakat Donorojo dalam bentuk tradisi sedekah bumi setiap bulan Apit (berdasarkan penanggalan Jawa) atau bulan Zdulqo'dah (berdasarkan penanggalan Hijriah).

Tradisi sedekah desa ini didalamnya juga terdapat tradisi madangan, tayuban dan munjung yang memiliki pemaknaan yang berbeda setiap tradisinya. Perbedaan pemaknaan dalam setiap tradisi yang dilakukan tidak sertamerta juga terdapat perbedaan atau pembedaan berdasarkan SARA. Masyarakat Donorojo Jepara menunjukkan sikap guyub rukun dalam setiap detail tradisi yang dijalankan. Potensi kekuatan dan kebersamaan keberagaman masyarakat Donorojo dapat menjadi menarik untuk dibahas. Posisi Donorojo yang berada pada "punuk sapi" pulau jawa memiliki sejarah panjang dalam menerima berbagai tradisi maupun agama pada masa kerajaan-kerajaan di nusantara.

Dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang potret tradisi multikultural masyarakat Donorojo Jepara. Bentuk aktualisasi tradisi yang terkait dengan moderasi keberagaman dalam tradisi masyarakat menjadi fokus dalam penelitian ini.

B. Pembahasan

Multikultural bukanlah merupakan suatu hal yang baru di Indonesia. Meskipun demikian Indonesia tetap terintegrasi dalam kesatuan yakni "Bhineka Tunggal Ika". Keragaman yang ada di Indonesia juga merupakan suatu hal yang membanggakan bagi sebagian orang yang memahami, namun juga dapat menyimpan potensi konflik, semua hal tersebut harus memiliki fokus terhadap kerja sama, kolaborasi, dan negosiasi dalam perbedaan agar konflik tidak terjadi. Dibutuhkan suatu komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai yang

dapat dipandang berkaitan dengan sosial dan eksklusivisme personal, atau dengan hal-hal yang berkaitan dengan kultural dan lebih jauh lagi dengan kemanusiaan, termasuk di dalamnya adalah saling menghargai hak-hak individu dan kelompok serta toleransi (Bagja Waluya, 2009: 106).

Moderasi keberagamaan di Indonesia memiliki kultur budaya yang sangat beragam. Oleh sebab itu pemahaman mengenai moderasi beragama sangat penting bukan hanya secara tekstual namun juga kontekstual dalam menangani masyarakat yang beragam sekaligus sebagai senjata yang bisa digunakan untuk memberantas radikalisme dan konflik melalui pemahaman moderasi beragama.

Moderasi atau *wasathiyah* bukan berarti sikap yang tidak tegas atau tidak jelas dengan sesuatu yang bersifat pasif atau netral, moderasi bukan juga kelemahan-lembutan akan tetapi memang salah satu indikator dari *wasathiyah* adalah sopan, lembut, dan santun, disinilah sikap yang aktif dalam *washattiyah* adalah kembali kepada makna perdananya yakni “adil” yang berarti menempatkan sesuatu pada tempatnya.

Moderasi beragama harus ditumbuhkan dan di pahami untuk menjaga komitmen dan keseimbangan yang sempurna di mana setiap masyarakat apapun baik agama, budaya, suku, etnik dan pilihan politik saling mengatasi dan mengelola perbedaan yang ada. Dalam mewujudkan sikap moderasi beragama dibutuhkan sikap yang tidak inklusif, yaitu bukan hanya sekedar mengaungkan perbedaan namun juga mengaktualisasikan dalam bentuk keterlibatan secara nyata. Sikap inklusivisme dapat di pahami sebagai ruang untuk memberikan keragaman pemikiran dan pemahaman.

Diperlukan ukuran atau batasan dalam moderasi beragama ukuran dapat dilihat berdasarkan sumber terpercaya konstitusi agama, sumber-sumber terpercaya, teks-teks agama dan kearifan lokal serta kesepakatan bersama.

Moderasi beragama harus di pahami sebagai sikap yang seimbang antara pengalaman beragama sendiri dan praktik atau keyaninan orang lain jalan dengan atau keseimbangan dalam praktik moderasi beragama akan menghindarkan kita dari sikap fanatik kemudian sikap berlebihan atau ekstrem dan revolusioner dalam beragama. Moderasi beragama sejatinya adalah kunci kerukunan dan terciptanya toleransi baik di tingkat global maupun nasional menolak yang ekstrem dan liberal dalam beragama adalah suatu keseimbangan dalam kehidupan bermasyarakat dengan moderasi bergamalah masing-masing umat beragama yang berbeda dapat hidup berdampingan saling menghargai dan menghormati perbedaan sehingga hidup bersama dalam harmoni dan kedamaian. Melihat kenyataan bahwa Indonesia merupakan

negara dengan masyarakat yang multikultural moderasi beragama bukanlah suatu pilihan melainkan keharusan.

Moderasi beragama telah menjadi muatan praktik dan nilai yang sangat sesuai dengan kemaslahatan bangsa Indonesia. Sikap yang adil, moderat dan imbang adalah kunci untuk menjaga keragaman yang ada dalam masyarakat Indonesia, setiap warga negara berhak untuk mengembangkan kehidupan bersama yang damai dan tentram dan jika hal tersebut dapat di jalankan maka dapat disebut dengan warga negara seutuhnya dan menjalankan agama seutuhnya.

Seperti yang dijelaskan oleh bahwa ajaran moderat tidak diajarkan oleh satu agama saja melainkan juga ada dalam tradisi berbagai agama dan sudah ada dalam peradaban dunia. Berimbang, adil yang telah dijelaskan sebelumnya juga telah di junjung tinggi dan diajarkan oleh semua agama. Tidak ada satu agamapun yang mengajrakan pemeluknya untuk berbuat aniaya/dzalim atau juga sikap yang tidak wajar atau berlebihan.

Berkaitan dengan moderasi beragama bukan hanya di ajarkan dalam agama islam akan tetapi juga di ajarkan oleh agama lain yakni agama kristen, seperti contohnya umat kristen memiliki keyakinan bahwasanya Pancasila adalah hal terbaik yang bisa menempatkan umat kristen sejajar di mata hukum dan mempunyai hak dan kewajiban yang sama sebagai bangsa Indonesia tidak ada diskriminasi tidak memandang ras, suku, agama, dan golongan dan umat kristen juga meyakini bahwa UUD 1945 menjadi acuan bangsa dan memberi jaminan bahwa setiap warga negara memiliki keleluasaan untuk memeluk agama dan meyakini agama apapun dan menjalankan keyakinan masing-masing.

Dalam surah Al Baqarah (2):143 dapat dijadikan sebagai uraian mengenai “moderasi beragama” sehingga dalam pandangan islam di namai *wasathiyah*, akan tetapi dalam Al-Qur’an masih terdapat ayat yang di maknai oleh para pakar sejalan dengan *wasathiyah*. *Wasathiyah* adalah sebuah kondisi yang terpuji yang menjaga seseorang dari sikap kecenderungan menuju sikap yang ekstreem. *Wasathiyah* dalam islam adalah anugrah yang diberikan Allah kepada umat, saat seseorang konsisten menjalankan ajaran-ajaran Allah SWT maka saat itulah seseorang menjadi orang pilihan dan terbaik, umat islam sebagai umat moderat hendaknya harus moderat dalam segala urusan baik urusan agama dan urusan sosial.

Dalam ajaran umat kristiani telah di ceritakan bahwa yesus adalah juru kedamaian, dan bahkan dalam alkitab pemeluk agama kristen dan tidak ada satupun ayat yang mengajakan bahwa yesus berbuat kerusakan, kekerasan palagi mengajak umatnya berperang, akan tetapi

sebaliknya bahwa agama kristen mengajarkan kedamaian di muka bumi dalam alkitab dijelaskan bahwa kedamaian adalah kebebasan, hukum, hak, memaafkan/mengampuni, kejujuran, keadilan dan kebenaran. Moderasi juga dilihat dari perspektif gereja katolik yang menyebut diri “persekutuan” iman, cinta kasih, harapan. Ketiga hal yang utama ini pada dasarnya adalah sikap orang yang beriman, iman yang menggerakkan hidup dan diaplikasikan dalam cinta kasih.

Dalam agama hindu, moderasi beragama atau jalan tengah dapat di lihat dari ribuan tahun ke belakang. Dalam ajaran umat hindu sebagai bentuk moderasi untuk mengatasi kemelut zaman dan sesuai dengan ajaran agama dengan perkembangan zaman, moderasi tidak dapat dihindari dan sudah menjadi keharusan dalam sejarah. Umat hindu mengajarkan gabungan dari empat yuga yang berkaitan dengan moderasi yakni *Satya Yuga*, *Treta Yuga*, *Dwapara Yuga* dan *kali Yuga*.

Kita juga dapat menjumpai esensi dari ajaran moderasi beragama dari dalam tradisi agama Buddha. Buddha ini berasal dari Sidartha Gaumata, dia adalah guru sekaligus pendiri agama Buddha dia mengaungkan 4 prasetya yaitu, yaitu menolak semua keinginan nafsu yang berkaitan dengan duniawi, menolong sesama mahluk, mempelajari, menghayati dan mengamalkan dharma. Dan mencapai sempurna. dalam agama budha tuhan adalah sebuah kekosongan yang sempurna. Dalam agama buddha yang memberikan rizki kemudian mengatur alam adalah para dewa. Para dewa ini juga orang biasa yang memiliki kesaktian dan memiliki umur panjang akan tetapi mereka tidak abadi (Tim Enkslopedia Menegnal Lebih Dekat Gagam Agama dan Kepercayaan di Indonesia, 2018: 40).

Nilai-nilai yang di ajarkan dalam agama buddha adalah spirit keagamaan yakni Metta, adalah sebuah ajaran yang berpegang teguh kepada cinta kasih dan tidak pilih kasih yang merujuk pada kemanusiaan dalam perbuatan toleransi, kesetaraan, solidaritas. buddhadarma merupakan jalan tengah dan kesetaraan penting dalam ajaran agama buddha dalam menghindari sikap ekstrem, dan ajaran agama buddha adalah jalan spiritualitas menuju kesucian dan berahir pada kebahagiaan yang sejati dan bijaksana.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan interaksionalisme simbolik dari Mead dengan 3 ide dasarnya, yakni *Mind* (Pikiran) - Kemampuan untuk menggunakan simbol yang memiliki makna sosial yang sama, dan setiap individu harus mengembangkan pikirannya melalui interaksi dengan individu lainnya; *Self* (diri pribadi) - kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang dan pendapat orang lain; *Society* (masyarakat) - hubungan sosial yang diciptakan, dibnagun, dan di konstruksikan setiap individu di dalam masyarakat, dan setiap individu akan terlibat dalam

perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela yang nantinya akan mengantarkan manusia dalam proses bagaimana manusia mengambil peran di tengah masyarakat.

1. Analisis Bentuk Aktualisasi Tradisi Masyarakat Donorojo dalam konteks Moderasi Keberagamaan

Tradisi yang diikuti tiga agama yakni ada tradisi madangan, tradisi, sedekah bumi dan tradisi tayuban, tiga tradisi ini memang sudah menjadi adat atau kebiasaan yang turun-temurun sejak meninggalnya sesepuh, yang pertama kali berada di Donorojo atau masyarakat Jawa menyebutnya dengan babat alas (penghuni pertama kali) hingga saat ini, tradisi tersebut masih dilakukan. tradisi tersebut tidak hanya dilakukan saja namun juga dimaknai, oleh masyarakat setempat.

Masing-masing dari empat tradisi tersebut memiliki makna yang berbeda walaupun ke-4 tersebut saling berkaitan dengan moderasi atau kerukunan antar umat beragama, dan juga berkaitan antara waktu dan pelaksanaannya mengingat ada 3 agama yang di anut oleh masyarakat Donorojo.

Masyarakat tidak hanya paham bentuk dari 4 tradisi tersebut, mereka juga mengetahui sejarah dan juga tata cara dalam pelaksanaan tradisi. Hal ini berarti, masyarakat Donorojo masih sangat lekat dengan adat dan budaya setempat, karena tradisi tumbuh dan disalurkan dalam masyarakat. “Tradisi adalah simbol yang diciptakan masyarakat melalui pikiran kemudian pikiran yang ada pada setiap individu mengembangkan pikiran melalui interaksi sosial” sehingga terciptalah sebuah tradisi yakni tradisi madangan. Tradisi sedekah bumi, tradisi tayuban dan tradisi munjung. Berdasarkan hasil penelitian oleh peneliti masyarakat memiliki pemaknaan mengenai sebuah tradisi, yang semuanya sama dari 3 generasi yang ada yakni generasi usia tua/sesepuh, generasi dewasa usia sekita 40-45 tahun hingga pemuda. pemuda desa, ini sesuai dengan teori yang dikemukakan George Herbert Mead yakni teori interksionisme simbolik, yang berkaitan dengan mind (pikiran) mind adalah kemampuan untuk menggunakan simbol yang memiliki makna sosial yang sama dan setiap individu harus mengembangkan pikirannya dengan cara berinteraksi dengan individu lainnya”

Adapun pemaknaan tradisi oleh 3 agama dari 3 generasi yakni Islam, Buddha dan Kristen adalah sebagai berikut:

a. Sesepuh

Pemaknaan tradisi sedekah bumi dari sesepuh adalah bentuk rasa syukur kepada bumi oleh masyarakat atas hasil bumi yang dihasilkan selama satu tahun. Bentuk syukur tersebut

dimanifestasikan dalam bentuk syukuran dengan membuat acara kondangan (doa bersama dan makan bersama). Dilanjutkan dengan acara karnaval dan pembuatan jembul yang di arak keliling desa. Alasan mengapa bumi perlu di sedekahi karena, bumi yang di tempati oleh penduduk selalu memberikan kebermanfaatn tidak pernah menolak apa yang di lakukan masyarakat, terkadang masyarakat secara tidak sengaja mengotori bumi, dan berbuat kerusakan, untuk itu agar bumi aman dan selalu memberikan keberkahan di adakan acara tradisi sedekah bumi satu tahun sekali.

Pemaknaan tradisi madangan, tradisi madangan adalah manifestasi dari rasa menghormati leluhur serta terimakasih atas jasa sesepuh desa karena telah menempati wilayah Donorojo. Selain itu tujuan madangan juga untuk mendoakan leluhur desa di Punden (makam). Bukan hanya doa bersama tradisi tersebut juga memiliki makna kerukunan dan kebersamaan karena t di hadiri oleh 3 agama yakni Islam, Buddha, Kristen yang kumpul bersama jadi satu di makam untuk makan bersama, berdasarkan hasil wawancara masyarakat memiliki pemaknaan yang sama.

Pemaknaan tradisi tayuban, tayuban adalah bentuk rasa mengenang sesuatu yang disukai oleh leluhur desa. Tayub adalah tradisi yang berasal dari sesepuh yang menyukai gending jawa. Masyarakat meyakini tradisi ini harus dilaksanakan dan tidak boleh ditinggalkan, keyakinan ini sudah mulai mengakar karena kekhawatiran jika tidak di lakukan maka akan terjadi sesuatu yang tidak baik bagi masyarakat desa terutama sesepuh desa. Pemaknaan tradisi munjung, munjung adalah tradisi di mana masyarakat memberikan makanan kepada sanak saudara terutama orang tua dan tetangga. Tradisi ini dilakukan ketika mendekati hari raya dari masing-masing agama islam, buddha, Kristen. Tradisi ini adalah sebagai manifestasi dari rasa menghormati, saling memberi dan berbagi kebahagiaan di raya yang akan datang.

b. Masyarakat Usia 40-45 tahun

Pemaknaan sedekah bumi masyarakat usia 40-45 tahun adalah bentuk rasa syukur kepada bumi oleh masyarakat atas hasil bumi selama satu tahun. Bentuk syukur tersebut dimanifestasikan dalam bentuk syukuran dengan membuat acara kondangan (doa bersama dan makan bersama). Setelah itu dilanjutkan dengan acara karnaval dan pembuatan jembul yang akan di arak keliling. Alasan mengapa bumi perlu di sedekahi karena bumi yang di tempati oleh penduduk selalu memberikan kebermanfaatn, tidak pernah menolak apa yang di lakukan masyarakat. Terkadang masyarakat secara tidak sengaja mengotori bumi berbuat dan berbuat kerusakan, untuk itu agar bumi aman dan selalu memberikan keberkahan di adakan acara tradisi sedekah bumi satu tahun sekali.

Pemaknaan tradisi madangan, tradisi madangan adalah manifestasi dari rasa menghormati leluhur serta terimakasih atas jasa sesepuh desa karena telah menempati wilayah Donorojo. Selain itu tujuan madangan juga untuk mendoakan leluhur desa di Punden (makam). Bukan hanya doa bersama tradisi tersebut juga memiliki makna kerukunan dan kebersamaan karena di hadiri oleh 3 agama yakni Islam, Buddha, Kristen yang kumpul bersama jadi satu di makam untuk makan bersama, berdasarkan hasil wawancara masyarakat memiliki pemaknaan yang sama.

Pemaknaan tradisi tayuban, tayuban adalah bentuk rasa mengenang sesuatu yang disukai oleh leluhur desa. Tayub adalah tradisi yang berasal dari sesepuh Desa yang menyukai gending Jawa. Masyarakat meyakini tradisi ini harus dilaksanakan dan tidak boleh ditinggalkan, keyakinan ini sudah mulai mengakar karena kekhawatiran jika tidak dilakukan maka akan terjadi sesuatu yang tidak baik bagi masyarakat desa terutama sesepuh desa.

Pemaknaan tradisi munjung, munjung adalah tradisi di mana masyarakat memberikan makanan kepada sanak saudara terutama orang tua dan tetangga. Tradisi ini dilakukan ketika mendekati hari raya dari masing-masing agama Islam, Buddha, Kristen. Tradisi ini adalah sebagai manifestasi dari rasa menghormati, saling memberi dan berbagi kebahagiaan di raya yang akan datang.

c. Pemuda Pemudi

Pemaknaan sedekah bumi oleh pemuda/pemudi adalah bentuk rasa syukur kepada bumi oleh masyarakat atas hasil bumi selama satu tahun. Bentuk syukur tersebut dimanifestasikan dalam bentuk syukuran dengan membuat acara kondangan (doa bersama dan makan bersama). Setelah itu dilanjutkan dengan acara karnaval dan pembuatan jembul yang akan di arak keliling. Alasan mengapa bumi perlu di sedekahi karena bumi yang di tempati oleh penduduk desa selalu memberikan keberuntungan, tidak pernah menolak apa yang di lakukan masyarakat. Terkadang masyarakat secara tidak sengaja mengotori bumi berbuat dan berbuat kerusakan, untuk itu agar bumi aman dan selalu memberikan keberkahan di adakan acara tradisi sedekah bumi satu tahun sekali.

Pemaknaan tradisi madangan, tradisi madangan adalah manifestasi dari rasa menghormati leluhur serta terimakasih atas jasa sesepuh desa karena telah menempati wilayah Donorojo. Selain itu tujuan madangan juga untuk mendoakan leluhur desa di Punden (makam). Bukan hanya doa bersama tradisi tersebut juga memiliki makna kerukunan dan kebersamaan karena di hadiri oleh 3 agama yakni Islam, Buddha, Kristen yang kumpul bersama jadi satu di makam untuk makan bersama, berdasarkan hasil wawancara masyarakat memiliki pemaknaan yang sama.

Pemaknaan tradisi tayuban, tayuban adalah bentuk rasa mengenang sesuatu yang disukai oleh leluhur desa. Tayub adalah tradisi yang berasal dari sesepuh Desa yang menyukai gending jawa. Masyarakat meyakini tradisi ini harus dilaksanakan dan tidak boleh ditinggalkan, keyakinan ini sudah mulai mengakar karena kekhawatiran jika tidak dilakukan maka akan terjadi sesuatu yang tidak baik bagi masyarakat desa terutama sesepuh desa.

Pemaknaan tradisi munjung, munjung adalah tradisi di mana masyarakat memberikan makanan kepada sanak saudara terutama orang tua dan tetangga. Tradisi ini dilakukan ketika mendekati hari raya dari masing-masing agama islam, buddha, Kristen. Tradisi ini adalah sebagai manifestasi dari rasa menghormati, saling memberi dan berbagi kebahagiaan di raya yang akan datang.

Berdasarkan pemaknaan dari empat tradisi di atas terdapat simbol yang di maknai oleh masyarakat yakni sedekah bumi yang simbolnya adalah jembul yang melambangkan bahwa tujuan hidup manusia adalah kepada sang pencipta. Itulah mengapa simbol ini berbentuk mengerucut tinggi ke atas seperti gunung. Simbol tradisi madangan adalah makanan yang di bungkus menggunakan daun pisang atau daun jati artinya adalah *nyawiji* (menyatu dengan alam), adapun simbol dalam tradisi tayuban adalah gending jawa yang di iringi dengan tari-tarian artinya adalah bentuk rasa hormat dari masyarakat desa kepada sesepuh desa yang sudah meninggal, yang terahir adalah simbol dari tradisi munjung yaitu berupa makanan yang memiliki makna saling berbagi, kerukunan dan toleransi.

2. Analisis Keunikan Tradisi Masyarakat Donorojo dalam konteks Moderasi Keberagamaan

Keunikan dalam tradisi sedekah bumi adalah penyembelihan kerbau satu hari sebelum tradisi di laksanakan, syarat kerbau yang disembelih adalah kerbau yang belum pernah digunakan tenaganya untuk bekerja, seperti membajak dan lain lain, hal tersebut karena kerbau yang digunakan sebagai syarat tradisi kerbau yang masih bersih, lambang kesucian. Pembuatan jembul dalam tradisi sedekah bumi yang di arak keliling desa, pembacaan tahlil dalam tradisi madangan meskipun dihadiri oleh tiga agama. Dalam tradisi madangan terdapat keunikan yakni ambengan (tumpukan nasi berbentuk mengerucut dengan jumlah yang ganjil).

Berkaitan dengan tradisi yang menjadi simbol yang di aktualisasikan menjadi tindakan hingga tercipta kerukunan, gotong royong, toleransi, saling memberi antar masyarakat baik yang beragama Islam, Buddha dan Kristen hal ini sesuai dengan moderasi beragama untuk penguatan toleransi aktif bahwa dari sikap toleran dan saling menghargai antar agama maka akan terwujud interaksi dan juga kesepahaman yang baik di kalangan masyarakat dan terwujudnya lingkungan sosial atau tata kehidupan yang baik,rukun, tentram dan nyaman.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis dapat disimpulkan bahwa tradisi yang ada dalam masyarakat menjadi simbol interaksi sehingga tercipta lingkungan sosial seperti gotong royong, rasa peduli serta toleransi di kalangan sehingga lingkungan masyarakat menjadi tenang, rukun dan tentram.

Sesuai dengan teori interaksionisme simbolik oleh Mead yang berfokus pada *society* di mana hubungan sosial yang diciptakan serta di bangun dalam masyarakat, kemudian setiap individu, yang ada dalam masyarakat secara aktif terlibat dalam perilaku dan tindakan, yang dipilih dengan sukarela atau dilakukan tanpa paksaan, keunikan-keunikan yang ada dalam tradisi di Donorojo adalah hasil dari *society* atau lingkungan sosial yang baik dalam masyarakat, keunikan tersebut ada karena setiap individu yang ada dalam masyarakat terlibat aktif dalam interaksi sosial.

Aktualisasi tradisi masyarakat Donorojo dalam konteks moderasi beragama, sesuai dengan kajian tentang teori yang di kemukakan oleh George Herbert Mead bahwa interaksionisme simbolik mengacu pada tiga hal yakni *mind*, *self*, dan *society*. Tradisi yang ada dalam masyarakat Donorojo menjadi simbol yang di ciptakan dalam masyarakat, di mana simbol tersebut memunculkan atau menciptakan sebuah interaksi dalam masyarakat. Interaksi tersebut dibuktikan dengan pelaksanaan tradisi yang melibatkan 3 agama, kemudian dari pelaksanaan tersebut terciptalah kerukunan, kebersamaan, gotong royong, saling peduli, toleransi yang berdampak baik bagi kerukunan antar umat beragama islam, buddha dan kristen sesuai dengan teori moderasi beragama, untuk penguatan toleransi aktif, dalam mewujudkan harmoni sosial bahwa, setiap penganut agama tidak hanya mengakui perbedaan, sebagai fakta sosial namun, juga melibatkan diri secara aktif namun juga melibatkan diri dalam usaha memahami perbedaan seperti masyarakat Donorojo yang melibatkan diri secara aktif dengan mengikuti keempat tradisi.

C. Simpulan

Simpulan penelitian ini bahwa bentuk aktualisasi tradisi masyarakat Donorojo yang berkaitan dengan moderasi keberagaman ada 4 diantaranya adalah sedekah bumi, madangan, tayuban, munjung. Masyarakat mengaktualisasikan 4 tradisi dengan cara mengikuti acara sedekah bumi dengan mengikuti dan gotong royong dalam pembuatan jembul. Kebersamaan dalam pembuatan gemblong (ketan yang di tumbuk) dan tape untuk persiapan acara sedekah bumi. Dalam tradisi madangan dengan membawa nasi asahan dan berdoa bersama di punden (makam) sebagai bentuk kepedulian, kerukunan dan saling berbagi terhadap sesama tetangga dan saudara hingga menonton pertunjukan tayub. Bentuk diatas merupakan bentuk nyata

aktualisasi tradisi tersebut sesuai dengan teori Mead yakni self atau kesadaran diri dari setiap individu untuk mengaktualisasikan tradisi atau simbol dalam masyarakat sehingga tercipta society atau lingkungan sosial yang baik seperti moderasi beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Dadi. 2008. "Interaksi Simbolik." *Jurnal Mediator* 9, no. 2.
- Akhmadi, Agus, and A. 2008 Latar Belakang. "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religius Moderation In Indonesia's Diversity".
- Anisa Firdaus. 2021 "Penerapan Moderasi Beragama Di Masyarakat Desa Baru Kecamatan Batang Kuis." *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 11, no. 2. https://jurnal.ucy.ac.id/index.php/agama_islam/index.
- Anjeli Purnama Sari. "Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam." *Repository* (n.d.). http://repository.iainbengkulu.ac.id/5460/1/Anjeli_Skripsi.pdf.
- Ap, Alfasis Romarak. 2018. "Snap Mor (Tradisi Penangkapan Ikan Masyarakat Biak)" 6.
- Arif, Dr. H. Mahmud. *Moderasi Islam Dan Kebebasan Beragama*. Yogyakarta: CV
- Darwis, Robi. 2017 "Tradisi Ngaruwat Bumi Dalam Kehidupan Masyarakat (Studi Deskriptif Kampung Cihideung Girang Desa Sukakerti Kecamatan Cisolak Kabupaten Subang)" 1, no. September.
- Derung, Teresia Noiman. "Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat." *Jurnal Karakteristik dan Pastoral* 2, no. 1 (2017). <https://e-journal.stp-ipi.ac.id/index.php/sapa/article/view/33>.
- Dr. Endin AJ. Sofiehara, MMA. *Moderasi Beragama Konsep Nilai Dan Strategi Pengembanganya Di Pesantren*. Jakarta Selatan: Yayasan Talibuana Nusantara, 2020.
- Fahri, Mohamad, and Ahmad Zainuri. "Moderasi Beragama Di Indonesia" (2019). Falaq, Yusuf. *Metodologi Penelitian Pendidikan IPS*. Kudus: MASEIFA, 2021 Fitriani, Iin. "Tradisi Nyandran Di Desa Ngasem Batealit Jepara." *Jurnal Bahasa dan Sastra Jawa* 1 (2019). <https://www.researchgate.net/journal/Sutasoma-Jurnal-Sastra-Jawa-2252-6463>.
- Ghozali, Mahbub, and Derry Ahmad Rizal. "Tafsir Kontekstual Atas Moderasi Dalam Al-Qur'an: Sebuah Konsep Relasi Kemanusiaan." *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 17, no. 1 (2021).
- Habiburohman NS. "Upaya Pembentukan Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa Di UPT Ma'had Al-Jami'iyah UIN Raden Lampung." *Repository* (2021). <http://repository.radenintan.ac.id/view/subjects/PAI.html>.

- Hanik purwati. "Makna Tradisi Nyimah Parit Bagi Masyarakat Desa Margo Rukun Kecamatan Senyerang Kabupaten Jambi Tanjung Barat." Repository (2019). http://repository.uinjambi.ac.id/2875/1/HANIKPURWATI_AS150489_SEJARAHPE RADABANISLAM-BAHARIKOMPUTER.pdf.
- Kosim. "Nilai-Nilai Moral Dalam Tradisi Saparan Masyarakat Desa Nogosaren Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang." Repository (2016). <http://lib.unnes.ac.id/27627/1/3301412145.pdf>.
- Nilamsari, Natalina. "Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif" XIII, no. 2 (2014).
- Nugroho, Oki Cahyo. "Interaksi Simbolik Dalam Komunikasi Budaya (Studi Analisis Fasilitas Publik Di Kabupaten Ponorogo)." *Aristo* 3, no. 1 (2016).
- Prasetyo, Triyoga Budi, and Fakultas Keamanan Nasional. "Aktualisasi Nilai-Nilai Tradisi Nyadran Sebagai Kearifan Lokal Dalam Membangun Budaya Damai Di Giyanti, Wonosobo the Actualization of Nyadran Tradition as Local Genius in Peace Culture Building in Giyanti, Wonosobo" (n.d.).
- prof, Dr. H. Mahmud, M.Si. Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Putra, Media Eka. "Moderasi Beragama Sebagai Mekanisme." *Lentera* 4, no. 2 (2020).
- Rofiq, Ainur. "Tradisi Selamatan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Dakwah dan Komunikasi Islam* 4, no. 1 (2018). <https://jurnal.staidagresik.ac.id/index.php/attaqwa/article/view/13.%0A%0A>.
- Shihab, M Quraish. Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama. Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2020. [https://books.google.co.id/books?id=WwfZDwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=pengertian+moderasi+beragama&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwjMwt2hterzAhWXA3IKHbeCgUQ6wF6BAgLEAU#v=onepage&q=pengertian moderasi beragama&f=false](https://books.google.co.id/books?id=WwfZDwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=pengertian+moderasi+beragama&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwjMwt2hterzAhWXA3IKHbeCgUQ6wF6BAgLEAU#v=onepage&q=pengertian%20moderasi%20beragama&f=false).
- Siregar, Nina Siti Salmaniah. "Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik." *Perspektif* 1, no. 2 (2016).
- Wahyudi, Dedi. "Literasi Moderasi Beragama Sebagai Reaktualisasi" 01, no. 1 (2021).
- Wijaya, Helaludin Hengki. Analisis Data Kualitatif. Theologia Jaffray: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019. https://books.google.com/books/about/Analisis_Data_Kualitatif_Sebuah_Tinjauan.html?hl=id&id=If7ADwAAQBAJ%0A%0A.
- ز م ح ن ب ل ط ك ز "Makna Interaksi Dalam Komunikasi" (1384): 52–63.